

## Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Pada Guru saat Mendirikan SLB Hasrat Mulia 2 Bandung

The Relationship Between Empathy and Pro-Social Behaviors in The Teacher when Establishing SLB Hasrat Mulia 2 Bandung

<sup>1</sup>Anggi Palupiningrum, <sup>2</sup>Hasanuddin Noor

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari no 1 Bandung 40116  
e-mail : <sup>1</sup>anggi.palupiningrum@gmail.com, <sup>2</sup>hasanuddinnoor0611@gmail.com

**Abstract:** SLB Hasrat Mulia 2 was established in early 2017 by eight teachers. SLB (special school) teachers have a duty to educate students with special needs. The eight teachers did something beyond the task of special school teachers in general which is establishing a school. When establishing a school, the eight teachers displayed pro-social behaviors which are collaborating with fellow teachers and parents to establish a school as well as giving their time, energy, and materials to establish a school voluntarily. The pro-social behaviors of teachers were driven by their empathy to students and parents. One of the factors that influence pro-social behaviors is empathy. Individuals who have high empathy are able to behave pro-socially in their daily life. This research aims to find out how close the relationship between empathy and pro-social behaviors in teachers at SLB Hasrat Mulia 2. Hypothesis proposed is the higher the empathy is, the higher the pro-social behaviors of teachers at SLB Hasrat Mulia 2 are. The subjects in this research are eight teachers at SLB Hasrat Mulia 2. Measuring instrument used in this research is empathy (based on theory of Empathy from Davis) and pro-social behavior (based on theory of Pro-Social Behavior from Staub) questionnaire that compiled by researcher. Data analysis used is Rank Spearman. The results show that there is a significant positive relationship between empathy and pro-social behaviors indicated by correlation coefficient value (r) of 0.554 with  $p = 0.077$  ( $p < 0.1$ ).

**Keywords :** Pro-Social Behavior, Empathy, Special School Teachers

**Abstrak:** SLB Hasrat Mulia 2 berdiri pada awal 2017 yang didirikan oleh delapan orang guru. Guru SLB memiliki tugas untuk mendidik murid dengan kebutuhan khusus. Kedelapan guru, melakukan sesuatu melebihi tugas guru SLB pada umumnya yaitu mendirikan sekolah. Saat mendirikan sekolah, kedelapan guru menampilkan perilaku prososial yaitu bekerjasama dengan sesama guru dan orang tua siswa untuk mendirikan sekolah, memberikan waktu, tenaga, dan materi yang dimiliki guna mendirikan sekolah secara sukarela. Perilaku prososial guru didorong oleh empati guru kepada siswa dan orangtua siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah empati. Individu yang memiliki empati yang tinggi mampu berperilaku prososial dalam kesehariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada guru di SLB Hasrat Mulia 2. Hipotesis yang diajukan adalah semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial guru SLB Hasrat Mulia 2. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah delapan guru SLB Hasrat Mulia 2. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner empati yang disusun peneliti berdasarkan teori empati Davis dan perilaku prososial berdasarkan teori Sraub. Analisis data yang digunakan adalah Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,554 dengan  $p = 0,077$  ( $p < 0,1$ ).

**Kata Kunci :** Perilaku Prososial, Empati, dan Guru SLB

### A. Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak dengan kriteria khusus yang memerlukan pendidikan yang khusus pula. Anak Berkebutuhan Khusus dapat bersekolah di sekolah umum yang biasa disebut dengan sekolah inklusi. Pemerintah Indonesia terutama Bandung telah membuat peraturan bahwa setiap sekolah umum dapat menerima anak berkebutuhan khusus tentunya sekolah harus memenuhi berbagai syarat dan ketentuan. Namun demikian sekolah inklusi menciptakan banyak masalah salah satunya adalah ketidaksiapan sekolah dan pengajar dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Sehingga mengakibatkan siswa dengan kebutuhan khusus tidak

mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik. Selain itu, tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah umum, untuk itu Sekolah Luar Biasa sangat diperlukan.

Salah satu SLB yang ada di Bandung adalah SLB Hasrat Mulia 2. SLB ini berdiri pada awal tahun 2017 dan didirikan oleh delapan orang guru. Delapan guru yang mendirikan SLB Hasrat Mulia 2 diakibatkan oleh SLB tempat guru mengajar sebelumnya yaitu SLB Total Sistem dibubarkan. Sehingga siswa yang belajar dan guru yang mendirikan SLB Hasrat Mulia 2 merupakan guru dan siswa yang sama dengan SLB Total Sistem. Mendirikan SLB tentunya bukan hal yang mudah dilakukan. Banyak tuntutan yang harus delapan guru lakukan, diantaranya mencari tempat untuk belajar mengajar, mendapatkan legalitas sekolah, dan mengatur sekolah. Kedelapan guru mengetahui banyak tuntutan tersebut akan tetapi kedelapan guru bersedia memenuhi tuntutan tersebut.

Dalam mendirikan SLB Hasrat Mulia 2 kedelapan guru menyumbangkan berbagai hal yang ada pada dirinya seperti tenaga, waktu, pengetahuan yang dimiliki dan materi untuk membantu siswa-siswa tetap bersekolah tanpa mengharapkan imbalan. Bentuk materi yang guru keluarkan untuk mendirikan SLB Hasrat Mulia 2 adalah memotong gaji mereka menjadi setengah dari seharusnya. Ketika mendirikan SLB kedelapan guru saling bekerja sama dan bekerja sama dengan orang tua siswa, yaitu guru bersama dengan orangtua siswa mencari kontrakan untuk tempat belajar mengajar. Guru memberikan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dalam mendirikan sekolah, seperti dalam hal memilih dan menetapkan cara mengajar yang tepat bagi siswa. Membantu mendirikan sekolah, membuat kedelapan guru merasa bahwa mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka terhadap siswanya sehingga terhindar dari perasaan bersalah kepada siswa dan orang tua. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan guru di SLB Hasrat Mulia 2 memiliki Perilaku prososial yang tinggi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu melakukan perilaku prososial adalah empati. Empati adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain. Staub (1978) mengemukakan bahwa ketika individu dapat dengan baik mengalami atau memahami kesulitan orang lain dapat mendorong perilaku yang bertujuan mengurangi kesulitan tersebut dengan kata lain mendorong individu untuk menampilkan perilaku prososial. Alasan kedelapan guru mendirikan SLB Hasrat Mulia 2 adalah karena guru dapat memahami dan dapat merasakan perasaan orang tua siswa, guru juga menunjukkan perhatian empatik kepada orang tua siswa yaitu dengan guru merasa prihatin dan khawatir kepada siswa dan orang tua siswa yang harus pindah ke SLB lain. Selain itu, guru jugamerasa marah dan bingung ketika kepala sekolah membubarkan sekolah yang menyebabkan siswa harus pindah ke SLB lain. Untuk menghilangkan perasaan negatif mereka seperti marah dan bingung guru membantu siswa dan orangtua siswa. Guru membantu dengan cara mendirikan SLB Hasrat Mulia 2 dengan pengajar yang sama dengan SLB Total Sistem agar siswa dan orang tua siswa tidak perlu beradaptasi dengan guru baru. Hal tersebut merupakan bentuk empati yang mereka tunjukan pada orang tua siswa dan siswa.

## B. Landasan Teori

### Empati

Baron dan Byrne (1994) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Empati merupakan sesuatu yang jujur, sensitif dan tidak dibuat-buat didasarkan atas apa yang dialami orang lain. Davis (1983) mengatakan pengertian empati adalah pemahaman yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain. Davis (1983) menjabarkan komponen kognitif dari empati terdiri dari aspek pengambilan perspektif dan imajinasi, sedangkan komponen afektifnya terdiri dari aspek perhatian empatik dan distress pribadi.

Pengambilan perspektif kecenderungan seseorang untuk mengambil alih sudut pandang orang lain secara spontan. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain. Imajinasi (*Fantasy*) adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan yang dialami orang lain. Fantasi berdasarkan penelitian Stotland, dkk (Davis 1983) berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong.

Perhatian Empatik (*Empatic concern*) meliputi perasaan simpatik, belas prihatin dan peduli (lebih terfokus pada orang lain). Distress Pribadi (*Personal Distress*) adalah kepedulian terhadap ketidaknyamanan diri sendiri dalam menghadapi kesulitan orang lain, dan motivasi untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut.

### Perilaku Prososial

Staub (2003) mengemukakan bahwa pengertian perilaku prososial adalah perilaku yang memberi manfaat kepada orang yang menerima bantuan, memperoleh berbagi perasaan positif bagi penolong yaitu perasaan berharga karena telah berguna bagi orang lain, perasaan kompeten, dan dapat terhindar dari perasaan bersalah apabila tidak menolong, serta penolong yang mengeluarkan pengorbanan untuk yang ditolong. Ciri-ciri perilaku prososial adalah a) Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku. Hal ini sesuai dengan ciri perilaku prososial yaitu penolong yang mengeluarkan pengorbanan yang dapat berupa pengorbanan waktu dan materil; b) Tindakan itu dilahirkan secara sukarela, artinya tindakan tidak berdasarkan tekanan dan penolong memiliki kebebasan dalam memilih menolong atau tidak menolong; c) Tindakan itu menghasilkan kebaikan, artinya tindakannya tidak hanya menguntungkan orang lain tetapi menghasilkan kebaikan. Ketika tindakan menguntungkan orang lain tetapi tidak baik misalnya membantu mendapatkan uang untuk anak yatim dengan cara mencuri bukan merupakan tindakan prososial.

Staub mengungkapkan 4 bentuk perilaku prososial diantaranya kerjasama, berbagi, menolong, dan menyumbang. Kerjasama menggambarkan kesediaan seseorang untuk melakukan kegiatan bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama dengan orang lain walaupun tidak mendapatkan keuntungan. Berbagi merupakan bentuk perhatian dengan orang lain yakni memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimiliki baik pengetahuan dan keahlian. Menolong adalah memberi bantuan kepada orang lain baik diminta maupun tidak untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh orang yang ditolong, tanpa mengharapkan imbalan. Menyumbang adalah tindakan seseorang memberikan kontribusi berupa amal secara materil atau barang kepada orang lain yang membutuhkan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti mengambil data dengan cara membagikan dua kuesioner yang peneliti susun sendiri berdasarkan konsep teori yang digunakan. Kuesioner pertama merupakan kuesioner empati yang disusun berdasarkan teori empati dari Davis. Sedangkan kuesioner kedua merupakan kuesioner perilaku prososial yang disusun berdasarkan teori perilaku prososial dari Staub (2003). Kuesioner diberikan kepada 8 orang guru SLB Hasrat Mulia 2. Kedelapan guru tersebut merupakan guru yang mendirikan SLB Hasrat Mulia 2.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan (0,554) antara empati dengan perilaku prososial. Dari 4 aspek empati, diketahui bahwa hanya aspek pengambilan perspektif yang memiliki korelasi yang signifikan (0,749) dengan perilaku prososial. Kemudian diketahui pula bahwa seluruh subjek yaitu 8 guru SLB Hasrat Mulia 2 (100%) memiliki empati dan perilaku prososial kategori tinggi.

Hubungan yang didapatkan dari hasil penelitian dapat dilihat dari fakta yang menunjukkan guru SLB Hasrat Mulia 2 yang memiliki empati yang tinggi. Davis (1983) Empati adalah pemahaman yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain. Guru dapat memahami bagaimana pemikiran dan kesulitan yang dialami siswa dan orang tua siswa ketika SLB dibubarkan. Guru memahami bahwa kesulitan yang dialami oleh orang tua siswa dan siswa yang paling utama adalah masalah adaptasi baik dengan guru baru maupun lingkungan baru. Pemahaman guru tersebut ternyata sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang tua siswa. Empati yang tinggi dapat dipengaruhi juga dari seringnya interaksi guru dengan orang tua siswa. Menjadi guru SLB menjadikan guru sering berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk menentukan cara menangani anak yang tepat saat di kelas. Ditambah dengan dibubarkannya SLB orang tua siswa menjadi lebih sering berkomunikasi dengan guru. Seringnya interaksi ini menjadikan guru dapat dengan tepat memahami apa pemikiran dan perasaan orang tua siswa saat sekolah dibubarkan.

Pemahaman akan kesulitan yang akan dialami orangtua siswa dan siswa ketika SLB dibubarkan menjadikan guru menjadi prihatin akan nasib siswa dan orang tua siswa. Bahkan hal tersebut membuat guru menjadi marah dan tidak nyaman, untuk mengurangi perasaan negatif tersebut guru membantu orang tua siswa dan siswa. Guru membantu dengan cara mendirikan SLB baru dengan pengajar dan siswa yang sama dengan SLB lama. Pada saat mendirikan SLB baru, guru menampilkan perilaku prososial yaitu guru memberikan waktu, pengetahuan, dan tenaga yang dimiliki untuk mendirikan sekolah. Guru bersedia mendengarkan keluhan-keluhan yang disampaikan oleh orangtua siswa mengenai keadaan anaknya. Guru juga bersedia menyumbang uang untuk kepentingan sekolah dengan cara bersedia mengurangi sebagian gaji mereka karena keadaan keuangan sekolah baru yang masih kurang stabil.

Selain dari pada itu, kedelapan guru yang bersedia mendirikan SLB baru yang berarti guru menampilkan perilaku prososial yang tinggi berhubungan dengan pengambilan perspektif yang tinggi. Davis, M.H., & Maitner, A.T. (2009) dalam jurnalnya mengatakan bahwa pengambilan perspektif berkaitan dengan dimensi pengendalian. Guru yang memahami kesulitan orangtua siswa dan siswa memiliki kendali terhadap situasi. Dalam situasi SLB yang dibubarkan guru memiliki kemampuan untuk menolong orangtua siswa dan siswa mendirikan sekolah dengan pengajar dan siswa yang tetap sama. Situasi tersebut menjadi motivasi untuk

melakukan perilaku prososial. Hal ini dapat menjelaskan mengapa guru SLB termotivasi untuk bekerja sama, memberikan waktu, tenaga, pengetahuan yang dimiliki untuk menolong siswa dan orang tua siswa dengan mendirikan sekolah.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan empati dengan perilaku prososial pada guru di SLB Hasrat Mulia 2 dapat diambil kesimpulan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Artinya tingginya empati berhubungan dengan tingginya perilaku prososial individu. Aspek pengambilan perspektif merupakan aspek empati yang berperan dalam tingginya perilaku prososial guru saat mendirikan SLB Hasrat Mulia 2.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan diantaranya : Bagi instansi dan organisasi pemerhati anak ABK yang memiliki karakteristik yang sama dengan tempat penelitian jika ingin meningkatkan perilaku prososial bagi pendidik atau guru. Dapat dilakukan dengan cara meningkatkan empati pendidik atau guru. Cara meningkatkan empati pada pendidik atau guru bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan empati atau dengan mengikutsertakan pendidik atau guru pada program-program pelatihan empati. Pelatihan untuk meningkatkan empati dapat diberikan dengan menekankan pada aspek pengambilan perspektif karena aspek tersebut memiliki hubungan yang paling erat dengan perilaku prososial.

#### **Daftar Pustaka**

- Afifah, s, (2014), Studi Deskriptif Mengenai Prilaku Prososial Pada Sarjana Teknik ITB Yang Menjadi Pengajar Muda Di Indonesia Mengajar (IM), Skripsi. Universitas Islam Bandung
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Baron & Byrne (1994). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni. T. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kelina*. Malang : UMM Press
- Davis, M.H. (1983). *Measuring Individual Differences in Empathy Evidence for a Multidimensional Approach*. *Journal of Personality and Social Psychology*
- Davis, M.H., & Maitner, A.T. (2009). *Perspective taking and intergroup helping*. In M. Snyder and S. Stürmer (eds.), *The Psychology of Prosocial Behavior: Group Processes, Intergroup Relations, and Helping*. Blackwell Publishing: Malden, MA.
- Goleman, d. (1999). *Working with emotional intelligence*. London.:Bloomsbury publishing
- Hurlock, Elizabeth. (1997). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Noor. Hassanuddin. (2009). *Psikometri : Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung:Jaunar Mandiri
- Neuman. W. (2000). *Social Research Methods*. USA:Alyn&Bacon
- Taringan. B (2015). *Gambaran Sumber Stress Pada Guru SLB MarkusMedan*. SKripsi. Universitas HKBP Nommensen Medan
- Uno. Hamzah. (2008). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sears. David. (1994). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Soetjningsih. Hari & Yulia. (2012), Empati ; Pola Asuh Demokratis; Perilaku Prosocial Remaja, Universitas Kristen Satya Wacana
- Staub, E. (1978), Positive Social Behavior and Morality vol. 1. Academic Press. Inc. New York
- Staub, E.(2003). The psychology of good and evil: Why children, adults and groups help and harm others. NewYork: Cambridge University Press
- Yuli. Gusti dan Margaretha M. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. Jurnal : Universitas Muria Kudus
- Wrightsmann dan Deaux (1981). Social Psychology in the 80's. California:Brools
- [http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_0D43285F-C0D4-4FD1-B723-54E8E0309A94\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_0D43285F-C0D4-4FD1-B723-54E8E0309A94_.pdf) Statistik Sekolah Luar Biasa 2015/2016 diakses pada 9 Maret 2017
- <http://www.beritasatu.com/pendidikan/333673-2016-kemdikbud-bangun-40-slb.html> Kemendikbud Bangun 40 SLB diakses pada 9 Maret 2017